ABSTRAK

Rangkong merupakan spesies kunci penyebar biji yang menjaga regenerasi hutan tropis, tetapi populasinya terancam oleh hilangnya habitat dan perburuan, termasuk di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Keberhasilan konservasi sangat dipengaruhi oleh sikap masyarakat desa penyangga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap masyarakat Desa Timbang Lawan terhadap perlindungan rangkong dan mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pemanfaatan dokumen dari informan yang dipilih secara *purposive*, kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis menggunakan teori sikap Gordon Allport yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat cenderung mendukung perlindungan rangkong dan terbentuk melalui keterkaitan antara pengetahuan lokal (penamaan lokal, pengenalan jenis rangkong, habitat, ancaman, dan aturan), pemaknaan nilai rangkong (ekologis, estetis, dan antargenerasi), serta intervensi stakeholder. Sikap tersebut tercermin dalam perasaan senang dan peduli, serta dukungan terhadap larangan perburuan, kepatuhan pada aturan, dan pelaporan aktivitas mencurigakan. Pengalaman berinteraksi dengan hutan, kondisi perekonomian, dan interaksi dengan pihak luar memperkuat sekaligus membatasi sikap tersebut. Dugaan awal perburuan tidak terbukti sebagai praktik umum; temuan justru menunjukkan pergeseran hubungan masyarakat dengan rangkong dari pemanfaatan pada masa lalu menuju penerimaan terhadap konservasi, seiring berkembangnya mata pencaharian alternatif di sektor pariwisata dan meningkatnya intervensi konservasi. Namun, sosialisasi yang secara khusus membahas rangkong belum dirasakan merata oleh seluruh masyarakat.

Kata kunci: desa penyangga, konservasi, rangkong, sikap masyarakat, Taman Nasional Gunung Leuser

ABSTRACT

Hornbills are keystone seed dispersers that sustain tropical forest regeneration, yet their populations are threatened by habitat loss and hunting, including in Gunung Leuser National Park (TNGL). The success of conservation depends strongly on the attitudes of buffer village communities. This study aims to describe the attitude of the Timbang Lawan Village community toward hornbill protection and to identify the factors that influence it. A qualitative case study approach was used. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis with purposively selected informants, and validated through source and method triangulation. The analysis was based on Gordon Allport's attitude theory, covering cognitive, affective, and conative components. The findings show that community attitudes tend to be supportive of hornbill protection and are formed through the interrelation of local knowledge (local names, hornbill species recognition, habitat, threats, and regulations), the values attached to hornbills (ecological, aesthetic, and intergenerational), and stakeholder interventions. These attitudes are reflected in feelings of pleasure and concern, as well as support for the hunting ban, compliance with regulations, and reporting of suspicious activities. Experience with the forest, economic conditions, and interactions with external parties both strengthen and limit these attitudes. The initial suspicion of hunting was not confirmed as a common practice; instead, the findings indicate a shift in the community's relationship with hornbills from past exploitation toward acceptance of conservation, driven by alternative livelihoods in tourism and increased conservation interventions. However, outreach specifically addressing hornbills has not reached all residents evenly.

Keywords: *buffer village, community attitude, conservation, Gunung Leuser National Park*, *hornbill*